

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Indonesia juga merupakan negara yang majemuk, artinya yaitu negara yang penuh dengan keberagaman. Di dalamnya mencakup etnis, suku, bahasa, kepercayaan, budaya, dan status sosial. Adanya sebuah persatuan dan kesatuan di atas perbedaan-perbedaan di Indonesia dapat digambarkan dalam Semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Bangsa Indonesia harus senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan cara memprioritaskan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok.¹ Saling menghargai dan menghormati dalam keragaman bisa menimbulkan kekuatan sosial yang sangat indah, akan tetapi dapat juga menjadi penyebab konflik antar budaya, ras, etnik, kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan.

Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa kemajemukan bangsa Indonesia merupakan suatu takdir. Kemajemukan ini kemudian menjadi anugerah bagi masyarakat Indonesia yang tak bisa ditawar yang datang melalui Tuhan sang maha pencipta. Berdasarkan pada data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2010, secara holistik terdapat 1331 etnis di seluruh wilayah, dan dalam tahun 2017 terdapat 652 bahasa daerah. Padahal hanya ada enam agama yang diakui oleh pemerintah secara resmi, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Namun masih banyak masyarakat yang menjalankan aliran penganut

¹ Nur Salamah, dkk., "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan", *Jurnal Quality* 8, no. 2, (2020): 270, doi: <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.

kepercayaan leluhur yang jumlahnya bisa saja mencapai ratusan bahkan ribuan di Indonesia.²

Fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk belum sepenuhnya dipahami dan disadari oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya kasus-kasus yang masuk pada tindak intoleran yang cenderung meningkat.

Konflik yang mengatasnamakan atau bersangkutan dengan agama sebenarnya masih terjadi di Indonesia. Konflik tersebut dapat diperparah oleh berbagai aspek lainnya seperti rendahnya literasi keagamaan masyarakat. Terbukti dengan maraknya berita-berita *hoax* hingga saat ini. Orang yang tidak bertanggungjawab juga dapat memicu perilaku ini karena kepentingan politik. Banyaknya permasalahan keagamaan yang terjadi di Indonesia, biasanya disebabkan oleh sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan dari orang-orang yang tidak dilandasi sikap toleransi, lantaran masing-masing menggunakan kekuatannya sendiri untuk menang sehingga hal tersebut dapat memicu adanya konflik.³ Hal yang demikian ini menuntut bangsa Indonesia untuk memiliki rasa toleransi yang tinggi agar persatuan bangsa Indonesia dapat tetap utuh khususnya dalam lini pendidikan.

Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2-3.

³ Dera Nugraha, dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur", *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 2, (2020): 220–221, <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan formal Indonesia. Berdasarkan Ketetapan MPR No.II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Ketetapan tersebut pada dasarnya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum lembaga pendidikan formal mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu pendidikan agama yang wajib diajarkan di lembaga pendidikan formal adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan islam.⁵ Hal ini dikarenakan kehidupan beragama merupakan dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara menyeluruh.

Abdul Fatah mengatakan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu pendidikan harus menjadikan seluruh manusia untuk menghambakan diri kepada Allah SWT atau beribadah kepada Allah SWT karena kodrat manusia diciptakan sebagai hamba Allah SWT.⁶ Akan tetapi, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini faktanya masih jauh dari ekspektasi, seperti meningkatnya kasus degradasi moral remaja, *bullying*, mudah menyebarkan berita-berita bohong

⁴ Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Elsam, 2003), 5.

⁵ Ikhsan Nur Fahmi, "Rekonstruksi Pemikiran Hidden Curriculum Untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI", *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5, no. 3, (2020): 391, <http://educreative.id/index.php/index>.

⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 42.

(*hoax*), aksi terorisme, radikalisme dan berbagai kasus intoleransi di masyarakat dan agama.⁷

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan ada beberapa kasus intoleransi yang pernah terjadi di lingkungan pendidikan. Salah satunya yaitu seorang siswa non-Muslim di SMK Negeri 2 Padang, Sumatera Barat yang terpaksa memakai jilbab karena aturan di sekolahnya.⁸ Diduga faktor utama yang membuat SMKN 2 Padang memberlakukan aturan diskriminatif tersebut bermula dari intruksi walikota setempat yang mewajibkan semua siswa SD dan SMP yang beragama Islam mengenakan pakaian muslim, sedangkan siswa yang non-Muslim dianjurkan menyesuaikan dengan memakai baju kurung bagi perempuan dan celana panjang bagi laki-laki. Namun menurut catatan Lembaga Studi dan Advokasi masyarakat (Elsam), intruksi tersebut sering di salah pahami oleh sekolah yang menyangka aturan tersebut berlaku untuk semua siswa (Muslim dan non-Muslim).⁹ Ada juga kasus radikalisme yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan umum khususnya di tingkat SMA. Orang-orang muslim di SMK Negeri 1 Bandung menganggap bahwa ada banyak tindakan *bid'ah* yang terjadi pada sekolah tersebut. Julukan *bid'ah* seringkali ditujukan umat Islam di luar kelompoknya yang berbuat hal yang bertentangan dengan sunnah Nabi.¹⁰

⁷ Ikhsan Nur Fahmi, "Rekonstruksi Pemikiran Hidden Curriculum Untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI", 391.

⁸ Dian Ihsan, "Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah", Kompas, 2021, <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah>, diakses pada tanggal 11 Juni 2021.

⁹ "Guru Minta Nadiem Bongkar Semua Kasus Intoleransi Di Sekolah", CNN Indonesia, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210126140126-20-598528/guru-minta-nadiem-bongkar-semua-kasus-intoleransi-di-sekolah>, diakses pada tanggal 11 Juni 2021.

¹⁰ M. Kholid Thohiri, "Radikalisme Islam Dan Moderatisme Islam Di Sekolah Menengah (Kontestasi Ideologi, Aktor Dan Jejaring Sosial)", *Annual Conference for Muslim Scholars*, 2019, 6.

Bukan hanya tindakan yang terdapat pada lembaga pendidikan, namun kasus radikalisme dan intoleransi terdapat pula pada buku-buku khususnya buku Pendidikan Agama Islam. Pemerintah sudah berusaha meminimalisir penyebaran aliran tersebut, namun terkadang sebagian penulis dan juga penerbit buku PAI kurang menyadari dan kurangnya pemahaman yang cukup untuk ikut serta mengikhtiarkan moderasi beragama.¹¹

Banyak ditemukan muatan negatif dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai contoh, pada buku ajar PAI SMA di Bandung dan Kabupaten Jombang terdapat satu bab pada materi “kebangkitan prajurit Islam”. Terdapat kutipan dalam bukunya, “semua orang yang menyembah Tuhan selain Allah adalah kafir dan pantas dibunuh”. Hal tersebut berlawanan dengan Al-Qur’an yang menerangkan bahwa Islam adalah agama yang damai dan tidak memaksa, serta Islam mengajarkan toleransi antar umat beragama. Bahkan baru-baru ini masyarakat ramai memperbincangkan ketua umum Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) Pendeta Gomar Gultom yang mengirim surat kepada Menteri Agama Yaqut Cholil. Dalam surat tersebut PGI meminta Menteri Agama Yaqut Cholil untuk *mereview* buku Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti bagi siswa kelas 8 SMP dan kelas 11 SMA terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2014. Pasalnya, sebagian isi buku tersebut dinilai menyinggung agama lain, terutama pembahasan soal Kristen dan kitab sucinya yaitu Injil.¹² Sayangnya materi yang dimasalahkan tidak

¹¹ M Ajib Hermawan, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah", *Insania* 25, no. 1, (2020): 6.

¹² "Buku Pelajaran Agama Islam Dari Kemendikbud Bahas Soal Injil Dan Kristen, Begini Reaksi PGI", *Jpnn*, 2021, <https://m.jpnn.com/news/buku-pelajaran-agama-islam-dari-kemendikbud-bahas-soal-injil-dan-kristen-begini-reaksi-pgi>, diakses pada tanggal 11 Juni 2021.

dibuka. Gomar berharap pelajaran agama di sekolah lebih mengutamakan pelajaran budi pekerti dan nilai-nilai universal agama. Gomar mengatakan bahwa pelajaran agama yang dogmatis di ruang publik hanya akan menciptakan segregasi, bahkan bisa menciptakan permusuhan, itu sebabnya pendidikan agama dalam bentuk ajaran/dogma sebaiknya dilakukan di ruang privat (keluarga dan rumah ibadah) dan tidak di sekolah. Hal tersebut menjadi PRnya Menteri Agama dan Menteri pendidikan untuk membenahinya.¹³ Maka dari itu diperlukan Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi Agama.

Tujuan dari pendidikan moderasi adalah untuk membentuk karakter masyarakat yang moderat (*Ummatan Wasathon*) sehingga Islam benar-benar menjadi sebuah agama yaitu *Rahmatan lil alamin* yang merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta. Menurut Kementerian Agama, ada dua prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Keadilan berarti meletakkan sesuatu di tempat yang benar dan melaksanakannya secepat mungkin. Sedangkan pada saat yang sama, sikap yang seimbang berarti selalu berada ditengah-tengah dua kutub. Keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan sudut pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Ini dapat dianggap sebagai pandangan untuk melakukan sesuatu secara moderat, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif atau sewenang-wenang.¹⁴ Didasarkan pada firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 yang artinya “Dan

¹³ "Surat PGI Minta Revisi Pelajaran Agama Islam Contoh Intoleransi", PWMU.co, 2021, <https://pwmu.co/181031/03/02/surat-pgi-minta-revisi-pelajaran-agama-islam-contoh-intoleransi>, diakses pada tanggal 17 oktober 2021.

¹⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 20.

demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat yang adil.”

Moderasi beragama diartikan sebagai sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha untuk mengedepankan dua sikap yang berlawanan dan berlebihan, serta mengutamakan toleransi ketika beradaptasi dengan perkembangan saat ini.¹⁵ Penafsiran terkait moderat terkandung dalam surat An-Nisa ayat 171 dimana setelah mengajak manusia untuk beriman, Allah Swt. menganjurkan para Ahli Kitab untuk tidak berlebihan dalam beragama dimana melampaui batas kewajaran antara akal dan agama dalam melaksanakan perintah agama.

Dalam rangka menginternalisasi konsep nilai-nilai moderasi beragama, maka sudah seharusnya segala daya dan upaya dilakukan oleh para pelaku pendidikan dengan menggunakan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana disebutkan dalam peraturan yang telah ditetapkan Menteri bahwasanya buku ajar merupakan buku wajib yang didalamnya memuat materi-materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan dan berbagai perangkat ketrampilan maupun skill peserta didik.¹⁶ Sedangkan kelayakan buku ajar setidaknya memuat 4 kriteria yaitu kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan.¹⁷ Dengan demikian buku ajar yang bagus yaitu buku yang didalamnya terdapat materi-materi dan muatan-muatan yang layak secara isi, bahasa, penyajian maupun secara grafik. Keempat komponen itulah yang melandasi sebuah buku ajar yang baik.

¹⁵ Koko Adya Winata, dkk., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual", *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2, (2020): 83, <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.

¹⁶ Permendiknas No.2 tahun 2008 tentang Buku, pasal 1 ayat 3.

¹⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 43 ayat 5.

Salah satu buku ajar yang dapat digunakan yaitu buku ajar siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti karya Mustahdi Dan Mustakim yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti kelas XI karya Mustahdi dan Mustakim yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merupakan buku untuk siswa yang dipersiapkan oleh Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku tersebut di susun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ajar tersebut juga sesuai dengan silabus Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dibangun dengan prinsip Islam yang humanis, demokratis, toleran serta multikultural.

Pemilihan jenjang SMA dalam penelitian ini dikarenakan fakta kasus atau permasalahan yang dijelaskan sebelumnya banyak terdapat dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA. Sedangkan pemilihan Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti kelas XI edisi revisi 2017 karya Mustahdi dan Mustakim yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dijadikan obyek penelitian karena buku tersebut sampai saat ini masih banyak dipakai oleh para guru dalam pembelajaran. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Terbitan Kemendikbud Tahun 2017”**. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi di dunia pendidikan dalam hal menambah wawasan keilmuan, serta memberikan penyadaran akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama.

B. Fokus Penelitian

Agar masalah dalam penelitian ini terarah yang dikarenakan luasnya pembahasan juga keterbatasan penelitian, kemampuan serta pengetahuan. Untuk itu peneliti bermaksud membatasi masalah ini hanya pada “analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah yang akan mendapat penekanan untuk dikaji sebagai batasan dalam pembahasan dan mengarahkan serta memperjelas penelitian. Rumusan masalah yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana sistematika pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2017?
2. Bagaimana materi pokok nilai-nilai moderasi beragama yang ada di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2017?
3. Bagaimana muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2017?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sistematika pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada buku ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2017.

2. Untuk mengetahui materi pokok nilai-nilai moderasi beragama yang ada di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2017.
3. Untuk mengetahui muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA kelas XI terbitan Kemendikbud tahun 2017.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil kajian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan dan mengedukasi tentang pentingnya merawat keberagaman diantara perbedaan di Indonesia.
 - b. Dapat dijadikan sebagai motivasi dan acuan bagi peneliti lanjutan, sehingga memperoleh konsep baru yang akan memperkaya wawasan dan pengetahuan kita dalam bidang sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga

Secara akademik dapat menambah referensi bagi mahasiswa jurusan tarbiyah khususnya program studi pendidikan agama islam dan perpustakaan IAIN Kudus.
 - b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman penelitian dalam hal moderasi beragama.
 - c. Bagi Masyarakat

Memberikan wacana, memperluas pengetahuan, dan memberikan saran dan masukan untuk selalu peduli akan kerukunan

dan kedamaian antar umat beragama di Negara Indonesia.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mengetahui pokok permasalahan dan untuk memudahkan penjelasan skripsi, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini meliputi: halaman judul, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab latin, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Utama .

Bagian utama merupakan bagian inti skripsi, pembahasan dalam bab ini dilakukan per bab, sebagai berikut

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan pembahasan terakhir terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan yang sebenarnya dan sekaligus memberikan saran-saran tentang kemungkinan-kemungkinan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan lain-lain.

